

# Keindahan Arca Buddha Indonesia, Pengaruh Kebudayaan Hellenisme

Oleh  
I Gede Mugi Raharja  
Dosen FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

## Abstrak

Kebudayaan Indonesia (Nusantara) memang tidak ada hubungan secara langsung dengan kebudayaan Yunani di masa lalu. Akan tetapi, secara tidak langsung pengaruh kebudayaan Yunani telah masuk melalui kesenian Agama Buddha yang datang dari India pada awal abad Masehi. Kesenian Buddha yang masuk ke Indonesia setelah melalui percampuran budaya India dengan Yunani disebut kebudayaan Hellas atau Hellenisme. Percampuran budaya itu terjadi pada masa berkembangnya kebudayaan Gandhara, yang berlanjut pada kebudayaan Mathura dan Gupta. Gaya arca-arca Buddha dari zaman Gupta inilah kemudian mempengaruhi seni arca di Indonesia. Pengaruh kebudayaan Hellas sangat besar pada kebudayaan India, karena telah merubah gaya seni pengarcaan India kuno, dari wujud simbolik ke naturalis. Seperti pengarcaan Buddha yang semula dengan simbol-simbol, berubah menjadi berwujud manusia memakai jubah pendeta seperti di Yunani, menghias rambut dan melukiskan roman muka seperti manusia biasa. Hal ini merupakan suatu revolusi seni dalam Agama Buddha.

Kata Kunci: Hellenisme, Gandhara, Gupta, Simbolik-Naturalis, Revolusi seni.

## Pendahuluan

Pada 11 Mei 2017 umat Buddha di Indonesia merayakan Hari Raya Waisak 2561. Umat Buddha juga menyebutnya sebagai Hari Tri Suci Waisak, untuk memperingati tiga hari penting umat Buddha. Keputusan untuk merayakan Trisuci Waisak bagi umat Buddha, dinyatakan dalam Konferensi Persaudaraan Buddhis Sedunia pertama di Sri Lanka pada 1950 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Waisa>).

Tiga hari penting umat Buddha tersebut: Pertama, memperingati hari kelahiran tokoh yang memperoleh anugerah pencerahan Agung sebagai Buddha. Tokoh ini adalah Pangeran Sidharta Gautama, putra Raja Sudodana dari Kerajaan Kosala, keturunan keluarga Sakya. Lahir di Taman Lumbini, dekat Kota Kapilawastu di lereng Himalaya pada 563 SM. Sekarang tempat ini bernama Rumminde di Pejwar, wilayah Nepal. Akan tetapi, mengenai tahun kelahiran Pangeran Sidharta masih ada perbedaan, ada menyebut pada 560 dan ada pula menyebut 624 SM (Smith, 2001: 107). Kedua, memperingati saat Pangeran Sidharta memperoleh pencerahan Agung dan menjadi Buddha di Bodhgaya pada usia 35 tahun. Oleh karena berasal dari keluarga Sakya, maka disebut Sakyamuni Buddha, berarti pendeta Buddha dari keluarga Sakya. Sakyamuni mencapai kesadaran hidup sempurna sebagai Buddha di bawah pohon Bodhi (*Ficus religiosa*), menjelang tengah malam pada purnama Waisak. Ajaran Buddha kemudian diajarkan (dharmacakrapravartana) pertama kalinya pada usia 35 tahun di Taman Rusa, di Sarnath, Kota

Kasi, Benares. Ketiga, memperingati wafatnya Buddha Gautama pada usia 80 tahun di Kushanagara, Uttar Pradesh, India.

### **Perkembangan Singkat Agama Buddha**

Tak banyak catatan sejarah tentang perkembangan Agama Buddha setelah wafatnya Buddha Gautama. Perkembangan pesat Agama Buddha justru terjadi tiga abad kemudian, yakni pada masa pemerintahan Raja Asoka Maurya, cucu Raja Candragupta yang berkuasa pada 272—232 SM. Raja Asoka memeluk agama Buddha setelah melakukan peperangan yang menelan banyak korban pada 262 SM. Asoka bersumpah tidak ingin melakukan peperangan lagi, kemudian berpindah agama dari Hindu ke Buddha. Penyebaran agama Buddha pada masa pemerintahan Asoka, meliputi daerah Balkan, Mesir, Asia Kecil dan India Selatan. Dengan perantaraan agama Buddha, kebudayaan India, khususnya di bidang kesusastraan, dapat mempengaruhi kebudayaan dunia. Pemerintahan Raja Asoka merupakan zaman kejayaan agama Buddha dan kebudayaan India (Wirjosuparto, 1957: 54–55).

Agama Buddha yang meluas ke utara, banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan kebudayaan pribumi asli. Perkembangan ke wilayah pegunungan Himalaya sampai ke China dan Tibet, disebut Buddha Mahayana. Sekte ini juga sampai di Annam, Birma (Myanmar) dan Thailand. Khusus di Tibet, perkembangan Agama Buddha melahirkan paham Lammanisme. Kemudian, perkembangan Agama Buddha di Jepang adalah aliran Zen (Ch'an), yang masuk dari China melalui Korea pada awal zaman Kamakura pada abad ke-12 (Reischauer, 1982: 284-285). Selanjutnya, perkembangan Agama Buddha ke arah tenggara dan selatan, disebut Buddha Hinayana. Sekte Hinayana berkembang ke Sri Lanka, Kamboja dan juga di Indonesia (Sumintardja, 1981: 161).

Pada abad ke-7, di Indonesia telah berkembang Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya, dengan peninggalan candi di Muara Takus (Yamin, 1956: 10—11). Kerajaan Sriwijaya merupakan tempat persinggahan pendeta-pendeta Buddha dari China ke India dan sebaliknya. Pada abad ke-8 di Jawa Tengah telah berkembang Agama Buddha paham Mahayana, dengan dibangunnya Candi Kalasan oleh Raja Syailendra dibantu Raja Sanjaya yang beragama Hindu. Pada 842 dibangun Candi Borobudur oleh Raja Samaratungga di Bhumisambhara (Magelang, Jawa Tengah). Pada masa itu Borobudur disebut Kamulan, sebagai bangunan suci untuk memuliakan leluhur (Ardhana, I B Suparta, 2002: 27, 30 dan 34). Pada abad ke-8 Masehi ajaran Buddha juga sudah sampai di Bali, dibuktikan dengan adanya peninggalan tulisan mantram Buddha di atas meterai tanah liat pada stupika-stupika tanah liat di Pejeng, Gianyar (Sutaba, 1990: 35). Selain itu, ditemukan juga arca Buddha dan relief candi tebing di Sungai Petanu, di selatan Goa Gajah, Desa Bedulu (Gianyar), yang diperkirakan sezaman dengan usia Tugu Blanjong di Sanur (Kempers, 1960: 43).

## **Pertemuan Kebudayaan Yunani - India**

Berdasarkan fakta sejarah kebudayaan, tak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan Yunani telah menjadi landasan berpikir rasional bangsa Eropa sejak abad pertengahan (Renaissance), sehingga dapat membawa kebudayaan Eropa memimpin pada peradaban global. Akan tetapi, jauh sebelum itu, ratusan tahun sebelum Masehi kebudayaan Yunani juga telah meluas sampai ke Asia. Kebudayaan Yunani tersebut kemudian bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Asia di beberapa tempat, seperti India. Untuk membedakan kebudayaan Yunani asli dengan kebudayaan Yunani yang telah bercampur dengan kebudayaan Asia, maka kebudayaan tersebut dinamakan kebudayaan Hellas atau Hellenisme.

Pertemuan kebudayaan Yunani dengan kebudayaan India sebenarnya telah terjadi pada masa Maurya, setelah Raja Chandragupta mengawini putri Raja Seleucus Nicator, bangsawan keturunan Yunani yang berkuasa di Syria dan Babilonia. Akan tetapi, Raja Chandragupta (322—298 SM), dan putranya Bindusara (297—272 SM), ayah Raja Asoka, hanya sebagai pencinta kebudayaan Hellas atau Hellenophile. Gaya seni arca Maurya merupakan titik pangkal perkembangan seni arca India selanjutnya. Pada awalnya, seni arca Maurya wujudnya serba besar, dan bersifat statis. Setelah mendapat pengaruh anasir seni arca Achaemenid (Persia) dan Hellas, maka bentuk arca Maurya mengarah kepada bentuk yang halus, lemah lembut, bersifat plastis, ciri-ciri itulah yang kemudian diteruskan oleh bentuk seni arca India selanjutnya (Wirjosuparto dalam Munandar, 2010).

Percampuran kebudayaan Yunani dengan India kemudian lebih banyak terjadi pada 200 SM, yang dikenal dengan istilah kebudayaan Graeco-Bactria atau Indo-Bactria. Kebudayaan Bactria semula berkembang di dekat Syria yang dikuasai oleh para bangsawan Yunani keturunan Eucratides. Kemudian menguasai daerah Kabul (Afghanistan) dan daerah India Utara bagian Barat (Pancab). Raja Demetrius kemudian memindahkan ibu kota kerajaannya ke India Utara bagian Barat pada 200 SM. Oleh karena, daerah kekuasaan Demetrius di India jauh dari Bactria, akhirnya bangsa Yunani di Bactria memutuskan hubungan dengan Demetrius di India. Pemutusan hubungan ini mengakibatkan kerajaan Demetrius makin kehilangan sifat Yunani-nya. Kerajaan Demetrius kemudian disebut Negeri Indo-Bactria, dengan pusat pemerintahan di Taksasila, yang kemudian dikenal dengan nama Gandhara. Hasil dari percampuran kebudayaan Bactria dengan India inilah yang melahirkan arca-arca dan seni bangunan yang kemudian memperkaya kesenian agama Buddha, yang dikenal dengan kebudayaan Gandhara (Wirjosuparto, 1957: 57—58).

## **Kebudayaan Gandhara dan Mathura**

Kebudayaan Gandhara mencapai puncak keemasannya pada abad pertama Masehi di bawah pemerintahan Raja Kaniska. Pengaruh kebudayaan Hellas sangat besar pada masa ini, seperti arca Buddha dan Bodhisattwa yang digambarkan sebagai Apollo memakai jubah pendeta Yunani, cara menghias rambut, cara melukiskan roman muka dan tubuh manusia yang tepat.

Semua ini disebabkan karena para pendeta Buddha yang telah mengunjungi sekolah Yunani, ketika kembali ke Gandhara berhasrat melukiskan Buddha atau Bodhisattwa sebagai Dewa Yunani. Hal ini merupakan suatu revolusi dalam Agama Buddha, sebab pada mulanya orang India tidak berani menggambarkan tokoh Buddha (lihat Gambar 1a, 1b, 1c). Semula, Buddha hanya digambarkan dengan lambang, seperti gambar telapak kaki, payung, pohon bodhi, cakra atau stupa. Peristiwa ini sangat penting bagi kesenian India, karena pada saat berkembangnya kebudayaan Gandhara, Buddha digambarkan sebagai manusia (Wirjosuparto, 1957: 64—65).



**Gambar 1a**  
Telapak Kaki Buddha di Gandhara, simbol Buddha sebelum diwujudkan seperti manusia. (Sumber: Google.co.id)



**Gambar 1b**  
Kepala Sakyamuni Buddha Gaya Gandhara Seperti Dewa Yunani (Abad ke-4. (Sumber: Google.co.id)



**Gambar 1c**  
Arca Buddha Berdiri Gaya Mathura. (Sumber: Google.co.id)

Kesenian Mathura (50-200 M) yang berkembang di India Tengah, juga banyak terpengaruh oleh kesenian Gandhara, terutama pada perwujudan arca-arca Buddha dan Bhodhisattwa. Kelenturan plastis yang dikembangkan oleh seni arca Mathura sebenarnya memperoleh pengaruh pula dari kesenian Gandhara sejak abad pertama. Hingga abad ke-2 kesenian Gandhara masih menjadi acuan pengembangan kesenian Mathura (Wirjosuparto dalam Munandar, 2010).

### **Kebudayaan Gupta**

Pada masa kekuasaan keluarga raja-raja Gupta (320—455 M), India mengalami zaman keemasan, baik dalam politik, maupun kebudayaan. Terutama seni arca dan lukis pada zaman Gupta sangat maju. Pada masa kekuasaan keluarga raja-raja Gupta, agama Hindu juga mengalami kejayaan, sehingga agama Buddha menjadi terdesak. Raja Candragupta I merupakan raja pertama dari keluarga raja-raja Gupta. Kota Pataliputra yang sangat indah dan terkenal sejak zaman Maurya dijadikan ibu kota. Raja Candragupta I digantikan oleh Raja Samudragupta (320—380). Selanjutnya Raja Samudragupta digantikan oleh Candragupta II Wikramaditya (380—413). Pada masa pemerintahan Candragupta II inilah seorang pendeta Buddha dari Tiongkok bernama Fa-Hian berkunjung ke India, dan menulis tentang India di bawah

pemerintahan Candragupta II. Fa-Hian juga mengunjungi Indonesia (Jawa Barat) pada tahun 440 dan menyebut tanah Jawa dengan nama Ye-po-ti.

Pada masa kejayaan pemerintahan keluarga raja-raja Gupta, ibu kota kerajaan dipindahkan dari Pataliputra ke Ayodhya. Ahli-ahli seni pahat zaman Gupta dapat mengubah pengaruh Hellas menjadi suatu kesenian Timur, sesuai dengan cita-cita bangsa India. Kegemilangan seni pahat zaman Gupta, didasarkan atas paduan kesenian India dengan kesenian Gandhara. Kecuali arca-arca Hindu, arca-arca Buddha dari zaman Gupta inilah kemudian mempengaruhi seni arca di Indonesia, Tiongkok dan Jepang (Wirjosuparto, 1957: 67—68). Kesenian Klasik India yang memuncak dalam zaman Gupta (sekitar tahun 300—600 M) merupakan perkembangan dan perpaduan lebih lanjut antara seni arca Gandhara dan Mathura.

### Arca Buddha di Indonesia

Sebagaimana telah diketahui, bahwa agama Buddha juga berkembang di Indonesia, baik dari paham Mahayana maupun Hinayana. Oleh karena itu, secara tidak langsung unsur-unsur dari seni Hellenistik juga memengaruhi perkembangan seni arca dan relief Buddha di Indonesia. Arca-arca Buddha di Indonesia menurut Wirjosuparto (1957: 68), banyak dipegaruhi oleh gaya karya seni Gupta. Demikian pula Munandar (dalam <https://hurahura.wordpress.com/2010/07/04/>), mengungkapkan bahwa penggambaran relief pada candi-candi masa Klasik Tua di Jawa Tengah yang menjadi ciri seni relief Jawa, mengandung gaya kesenian Gupta. Maka untuk dapat memahami seni arca Buddha di Indonesia, perlu memahami ciri dari seni Gandhara. Beberapa ciri seni relief Gandhara adalah seni relief tinggi (halus seperti karya seni Yunani), gaya naturalis, adanya penggambaran lipatan kain (draperi), sikap duduk tokoh, dan adanya pita hiasan kepala.

Wujud relief dengan wajah tokoh-tokoh menghadap ke pengamat, seperti yang terdapat pada relief cerita Karmavibhangga, Lalitavistara di Candi Borobudur, merupakan adanya unsur gaya Gandhara. Tokoh relief seni Mathura tidak menghadap pengamat. Penggambaran lipatan kain pada relief seni Gandhara, dapat dilihat pada bagian busana yang dikenakan oleh para tokoh. Lipatan kain digambarkan sangat halus dan naturalis, sehingga jatuhnya kain dan lipatan kain hampir seperti kenyataan sebenarnya. Contohnya antara lain dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2, yang merupakan relief dengan gaya Gandhara dan Mathura, sedangkan pada gambar 3 adalah perbandingan dari salah satu panel relief Karmavibhangga di Candi Borobudur.





**Gambar 3**  
**Relief Karmavibhangga - Borobudur**  
 (Sumber: Munandar dan Google.co.id)

Khusus pada pengarcaan Buddha di dekat puncak stupa Borobudur, terlihat posisi duduk Buddha dalam keheningan meditasi. Perwujudannya yang polos, sederhana, tak seperti dewa Yunani, menandakan bahwa wujud arca Buddha ini mendapat pengaruh dari seni Gupta (Gambar 4a). Berbeda dengan perwujudan arca Bodhisatwadewi Prajnaparamita, arca terindah peninggalan abad ke-13. Gaya Hellenistik Gandhara pada seni arca ini sangat jelas terlihat. Ciri seni Gandhara pada arca Bodhisatwadewi Prjanaparamita, terlihat pada perwujudannya yang naturalis dalam posisi meditasi, memperlihatkan lekuk tubuh dan tata busana bangsawan tinggi. Kehalusan dari pahatan arca ini memperkuat adanya unsur Hellenistik Gandhara (Gambar 4b). Prajnaparamita diperkirakan adalah nama lain dari Ken Dedes, putri tunggal Empu Purwa, pendeta Buddha di Panawijen (Muljana, 2005: 127). Ken Dedes kemudian menjadi istri Tunggal Ametung, Akuwu Tumapel. Oleh karena Ken Dedes memiliki aura sebagai wanita utama pendamping raja dan berparas cantik, itulah menjadi alasan Ken Arok (prajurit Tumapel) untuk menikahi Ken Dedes setelah membunuh sang Akuwu. Ken Arok kemudian mengangkat dirinya menjadi raja Singasari bergelar Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi (1222—1227).



**Gambar 4a**  
**Arca Buddha di Dekat Puncak Stupa Borobudur**  
 (Sumber: Google.co.id)



**Gambar 4b**  
**Arca Bodhisatwadewi Prajnaparamita**  
 (Sumber: Google.co.id)

## Penutup

Kebudayaan Indonesia (Nusantara) memang tidak ada hubungan langsung dengan kebudayaan Yunani di masa silam. Akan tetapi, secara tidak langsung pengaruh kebudayaan Yunani telah masuk melalui kesenian Agama Buddha yang datang dari India pada awal abad Masehi. Kebudayaan Yunani tersebut masuk ke Nusantara melalui kesenian Buddha dari zaman Gupta (320—455 M) yang mempengaruhi seni arca di Indonesia. Kesenian zaman Gupta merupakan budaya Hellenistik kelanjutan dari masa Gandhara pada abad ke-2 M, di wilayah India Utara. Seni Hellenistik yang masuk ke Nusantara bersama Agama Buddha, menyebabkan seniman-seniman Nusantara, khususnya pada masa Jawa kuno bisa menerima dan mengembangkan seni Hellenistik Gandhara, Mathura dan Gupta. Wujud seni maupun relief yang memperlihatkan wujud naturalis dengan wajah tokoh menghadap pengamat, sikap duduk dan posisi tangan, adanya lekatan kain busana, dan hiasan pita di kepala, merupakan ciri dari budaya Hellenistik Gandhara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B. Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Kempers, AJ Bernet. 1960. *Bali Purbakala*. Jakarta: Ichtiar. \
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS
- Munandar, Agus Aris. 2010. "Pengaruh Hellenisme dalam Gaya Seni Arca Masa Klasik Tua di Jawa Abad ke-8–10 M" (*online*) (<https://hurahura.wordpress.com/2010/07/04>, diakses pada 27-2-2016).
- Reischauer, 1982. *Manusia Jepang*, Penerjemah Bakri Siregar. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: Yayasan Purbakala Bali.
- Wikipedia ensiklopedia bebas. (Tanpa tahun publikasi). "Waisak" (*online*) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Waisa>, diakses pada 18-5-2017).
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1955. *Sejarah Kebudayaan India*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, Muhammad. 1956. *Lukisan Sedjarah*. Jakarta: Djambatan.